

PROFIL DAN KARAKTER SOSIAL EKONOMI PETANI TANAMAN PANGAN DI BOJONEGORO

Kuntoro Boga Andri
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur,
Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian RI
kuntoro@gmail.com

ABSTRAK

Petani Bojonegoro saat ini didorong untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan cara optimalisasi pertanian, revitalisasi agribisnis, diversifikasi pertanian dan fasilitasi dari pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil petani di Kabupaten Bojonegoro yang berisi tentang kondisi petani, kepemilikan lahan, pendapatan dan potensi yang dimiliki, serta menganalisis faktor-faktor penentu yang mempengaruhi perilaku petani dan kondisi sosial ekonomi mereka. Penelitian dilaksanakan dengan memahami dan mengelola data sekunder maupun data primer untuk kemudian dianalisis deskriptif dan finansial untuk mengetahui profil petani dalam usaha bidang pertanian, sehingga mampu memberikan solusi dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Hasil analisa usahatani menggambarkan sebagian besar komoditas tanaman pangan yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Bojonegoro sudah memberikan tingkat keuntungan yang sangat memuaskan. Meski demikian masih diperlukan optimalisasi penerapan teknologi dan input pertanian agar potensi unggulan dapat dimaksimalkan dengan intervensi berbagai program meliputi keseluruhan proses mulai dari on farm/ produksi/ hulu sampai off farm/ industri/ hilir dan permodalan usahatani.

Kata kunci: Petani Kecil, Tanaman Pangan, Intensifikasi, Bojonegoro

SOCIO-ECONOMIC PROFILE AND CHARACTER OF FOOD CROP FARMERS IN BOJONEGORO

ABSTRACT

Farmers in Bojonegoro are currently supported to improve their welfare by means of optimization of agriculture, revitalize agribusiness, agricultural diversification and facilitation of the local government. This study aims to determine the profile of farmers in Bojonegoro which contains the conditions of farmers, land ownership, revenue and potential, and to analyze the determinants that influence the behavior of farmers and their socio-economic conditions. The experiment was conducted with the understanding and managing secondary data and primary data for the analysis to determine the financial and descriptive profile of farmers in the business of agricultural fields, eventually to be able to provide solutions to increase the income and welfare of farmers. It required the optimization of the technology application and agricultural inputs in order to maximize the high potential commodity intervention programs which covering the entire process from on farm / production / upstream to off farm / industrial / downstream farming and capital. The results of the farming analysis was concluded that most of food

crops which cultivated by the farmers in the Bojonegoro district had already provided a very satisfactory level of profit.

Keywords: Smallholders, Food, Crops , Intensification , Bojonegoro

PENDAHULUAN

Akibat dari pembangunan yang tidak merata adalah kesenjangan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang merata baik materiil dan spiritual diperlukan pembangunan secara menyeluruh. Selain itu pembangunan yang tidak merata akan mengakibatkan munculnya *back wash effect* yaitu semua perubahan yang bersifat merugikan dari ekspansi di suatu daerah karena sebab-sebab diluar tempat itu (Jhinghan, 1993). Secara teoritis, nilai moneter dari suatu produk akan terbagikan habis (*exhausted*) kepada pembayaran faktor-faktor produksi yang terlibat dalam menghasilkan produk yang bersangkutan. Maka, bila kita ingin mengambil manfaat ekonomi dari pembangunan, kegiatan ekonomi yang dikembangkan haruslah kegiatan ekonomi yang mendayagunakan sumber daya yang terdapat dan dimiliki daerah tersebut.

Melihat realita lebih dari separuh dari rakyat kita bergantung dari sektor pertanian, dan sebagian besar dari mereka tinggal diperdesaan, pantaslah jika pertanian dan pedesaan menjadi sangat penting dan prioritas dalam setiap denyut pembangunan. Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan selama ini seringkali mengabaikan kenyataan diatas dan menimbulkan dampak yang besar pada perubahan struktur ekonomi dan sosial. Pembangunan ekonomi yang berpusat pada sektor di luar pertanian, mengakibatkan terjadinya krisis multidimensi di akhir dekade 90. Masalah fundamental yang akhirnya terjadi adalah kesenjangan yang ditandai tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan, sedangkan masalah lain ialah melemahnya daya saing ekonomi kita di tingkat regional dan global (Boga, 2010).

Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu usaha bersama antara pemerintah daerah beserta masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan membentuk kerja sama sehingga tercipta lapangan kerja baru dan merangsang tumbuhnya kegiatan perekonomian (Syafaat, 2003). Bojonegoro merupakan wilayah yang melaksanakan otonomi daerah dengan salah satu misi pembangunannya adalah "Pemberdayaan masyarakat dan mengoptimalkan potensi daerah". Oleh karena itu Pemerintah Bojonegoro berkepentingan untuk mengenali daerahnya terutama berkaitan dengan keunggulan dan kelemahan sumber daya yang dimiliki sehingga kemudian dapat dirumuskan strategi pengembangan sebagai dasar perencanaan pembangunan ekonomi (RPJMD Bojonegoro 2008-2013).

Kondisi Petani di Bojonegoro saat ini masih perlu perhatian serius, yang ditandai oleh tidak adanya akses terhadap hasil pembangunan, tidak memiliki akses kredit dan pasar, kemiskinan baik para petani yang memiliki lahan, sewa, maupun buruh tani. Dari kondisi ini perlu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan cara optimalisasi pertanian, revitalisasi agribisnis diversifikasi pertanian dan fasilitasi bagi petani yang akan menyewa atau memiliki lahan melalui kredit lunak. Dengan upaya-upaya semacam itu diharapkan kesejahteraan para petani di Kabupaten Bojonegoro dapat meningkat. Memperhatikan hal tersebut maka perlu kiranya menampilkan profil pertanian yang mampu menjadi landasan kebijakan dan strategi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Bulan November-Desember 2013. Studi dilakukan di wilayah Kabupaten Bojonegoro dengan pemilihan desa dan petani responden ditentukan secara purposif dengan pertimbangan terdapat petani yang mengusahakan tanaman pangan di wilayah tersebut. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei dari fakta-fakta dan informasi yang diperoleh di lapangan baik langsung maupun tidak langsung. Data dukung dan latar belakang analisa diperkuat dengan dokumen dan studi pustaka yang terkait dengan permasalahan yang dibahas. Populasi penelitian ini adalah petani kepala keluarga atau anggota keluarganya sebagai pengambil keputusan dalam melakukan usaha pertanian tanaman pangan dominan di suatu wilayah. Lingkup penelitian terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan aspek social dan ekonomi petani dan faktor determinan lain dalam kegiatan usahatani mereka.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pencatatan data yang telah tersedia di kantor-kantor maupun sejumlah instansi yang terkait dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Tanaman Pangan Potensial di Kabupaten Bojonegoro

Komoditas potensial diukur berdasarkan pada besarnya luasan areal, banyaknya petani yang terlibat, pangsa pasar, keuntungan kompetitif, nilai ekonomi, sebaran wilayah produksi dan kesesuaian agroekologi (Napitupulu, 2004). Komoditas unggulan menjadi prioritas yang akan diproduksi di wilayah yang bersangkutan, untuk mencapai skala produksi yang memenuhi persyaratan agribisnis. Beberapa analisis potensi komoditas dominan dan perencanaan pengembangan agribisnis di Bojonegoro dengan penentuan komoditas unggulan seperti tertera dalam Tabel 1 akan dibahas dalam bagian ini.

Total luas lahan Kabupaten Bojonegoro memiliki luas lahan sawah sebesar 37,83 persen, lahan kering sebesar 21,23 persen dan sisanya merupakan lahan hutan dan lainnya. Luas sawah yang dirinci menurut jenis pengairannya, ternyata sawah yang dialiri jenis pengairan teknis mencakup 22,40 persen, dialiri irigasi semi teknis meliputi 4,79 persen. Sedangkan yang terbesar adalah sawah yang bertipe tadah hujan yaitu sebesar 51,80 persen (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2012). Perbaikan dan penambahan jaringan irigasi diharapkan dapat menambah tingkat produksi maupun produktifitas tanaman pangan yang ada.

Padi dan Jagung merupakan tanaman pangan utama di wilayah ini. Pada tahun 2011, untuk tanaman Padi luas panen mencapai 147 ribu hektar, dengan total produksi sekitar 800 ribu ton dan produktivitas perhektar sekitar 6 ton (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2012). Kondisi ini menggambarkan tingkat usahatani padi di Bojonegoro sudah pada taraf maju dan berkembang dengan baik. Akan tetapi perlu dilihat lebih jauh nanti nilai tambah atau keuntungan yang didapatkan petani padi di wilayah ini. Untuk peningkatan produksi bisa ditempuh dengan beberapa hal seperti perluasan areal pertanaman dan peningkatan Indeks Pertanaman. Sedangkan untuk peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan penerapan inovasi teknologi terbaru seperti adopsi benih/bibit terbaru,

pengendalian OPT dan perbaikan budidaya tanaman di lapang. Untuk kegiatan peningkatan produktivitas dan perluasan produksi dapat dilakukan melalui kegiatan pendampingan langsung kepada petani seperti program SLPTT di Bojonegoro (Istiqomah dan Handoko, 2012).

Tabel 1
Luas Areal Pertanaman Beberapa Komoditas Unggulan Bojonegoro

Jenis Komoditas	2008 (Ha)	2009 (Ha)	2010 (Ha)	2011 (Ha)
Tanaman Pangan:				
Padi	140.269	105.839	151.996	147.464
Jagung	43.561	53.608	47.550	40.015
Kedelai	20.580	22.599	17.100	21.652
Ubi Kayu	3.877	3.379	3.434	3.860
Ubi Jalar	124	143	148	191
Kacang Tanah	1.859	1.834	2.122	1.855
Kacang Hijau	4.510	4.409	6.386	6.126
Hortikultura:				
Bawang Merah	767	619	445	893
Kacang Panjang	146	92	185	144
Cabe Rawit	259	237	247	215
Tomat	64	29	68	60
Terong	14	149	184	284
Blimbing	30.396	28.115	26.917	27.323
Mangga	876.081	872.455	852.661	833.224
Pisang	2.078.517	2.001.425	1.952.868	1.913.296
Salak	98.036	97.136	93.806	89.666

Sumber: BPS Kabupaten Bojonegoro, 2012

Sedangkan untuk pertanaman Jagung di Bojonegoro yang biasanya di tanam di lokasi yang sama dengan pertanaman padi, tetapi dilakukan di musim kering, luas panen pada tahun 2011 mencapai hampir 40 ribu hektar, dengan total produksi 143 ribu ton, dan produktivitas sekitar 4 ton per hektar (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2012). Melihat keragaan ini, pertanaman jagung masih dapat ditingkatkan dari sisi luasan areal lahan, baik di lahan sawah musim kering, ataupun di lahan non irigasi di luar sawah. Dari sisi tingkat produksi, produktivitas tanaman jagung masih di bawah produksi Jawa Timur, sehingga masih bisa ditingkatkan dari sisi capaian produksi panen. Perluasan areal tanam masih sangat mungkin dilakukan, karena Bojonegoro mempunyai daerah hutan yang cukup luas dan bisa dimanfaatkan untuk tanaman jagung. Namun produksi jagung belum secara optimal diolah di Bojonegoro, sebagian besar terjual keluar. Oleh karena itu perlu dukungan untuk komoditas jagung terutama terkait agroindustri. Sentra agribisnis jagung adalah Kecamatan Gondang, Sekar, Tambakrejo, Purwosari, Ngasem, Bubulan, Margomulyo dan Ngraho.

Produksi kacang-kacangan yang paling banyak adalah Kedelai dengan produksi mencapai 29.520,48 ton, Kacang Tanah 3.549,95 ton dan Kacang Hijau 3.591,08 ton. Beberapa kecamatan penghasil Kedelai adalah Sumberrejo, Balen, Kasiman, Kapas, Malo, Padangan, Margomulyo, Ngraho, dan Temayang yang rata-rata produksi diatas 1.000 ton/thn. Pertanaman Kedelai, biasanya dilakukan disaat terkering dalam satu tahun di lahan sawah, atau ditanam di lahan kering di musim hujan. Pada tahun 2011 di wilayah

Kabupaten Bojonegoro, luas panen Kedelai mencapai 21 ribu hektar, dengan total produksi kedelai 29,5 ribu ton dan produktivitas per hektar sekitar 1,5 ton (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2012). Melihat hal ini luasan areal kedelai masih bisa ditingkatkan, utamanya pertanaman di lahan sawah irigasi pada saat musim kering, atau di lahan tadah hujan pada waktu musim hujan. Ditinjau dari sisi produktivitas, tingkat produksi masih bisa dinaikkan dengan meningkatkan penerapan teknologi pertanian yang lebih baik, serta pengendalian harga kedelai di saat panen raya.

Kecamatan penghasil Kacang Tanah adalah Dander, Malo, Padangan, Bubulan, Kasiman, Sekar yang rata-rata produksi di atas 100 ton/thn. Kecamatan penghasil Kacang Hijau adalah Kapas, Dander, Purwosari, Ngasem, Temayang, Bojonegoro yang rata-rata produksi diatas 300 ton/thn (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2012). Ubi kayu juga merupakan salah satu potensi unggulan dimana produksi pada Tahun 2011 mencapai 99.179,99 ton dengan luas panen 3.860 dan produktivitas 29,43 ton (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2012). Agroindustri singkong sudah diawali dengan pembuatan chip MOCAF di Kecamatan Margomulyo dengan luas panen 540 ha dan produksi kurang lebih 10.800 ton. Chip MOCAF tersebut sudah memiliki pasar namun untuk *added value* perlu peningkatan menjadi industri tepung MOCAF. Dengan produksi total singkong di Kabupaten Bojonegoro maka peluang bagi investor untuk mengembangkan berbagai produk turunan dari singkong antara lain bioetanol yang memiliki nilai jual cukup tinggi. Wilayah sentra singkong lainnya adalah Malo, Ngasem, Gondang, Temayang, Sekar, Ngambon dan Tambakrejo.

Aspek Sumber Daya Manusia, Kelembagaan dan Pemasaran

Penelitian ini, telah diolah data hasil survei untuk mendapatkan informasi dari aspek sosial ekonomi untuk menggambarkan profil usahatani mereka. Dalam bagian ini akan dianalisa mengenai aspek sumberdaya dan kelembagaan. Dalam pengembangansuatu usaha, sumber daya manusia merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi keberhasilan usaha tersebut. Meskipun faktor-faktor lain terpenuhi, namun jika tidak didukung oleh kualitas dan kapasitas SDM yang memadai maka usaha tersebut juga akan mengalami banyak hambatan bahkan dapat mengalami kegagalan.

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa secara formal tingkat pendidikan petani tanaman pangan Bojonegoro yang terbanyak adalah SD dan SLTP, bahkan beberapa petani tidak sekolah. Dari jumlah responden sebanyak 50 orang yang berpendidikan SD sebanyak 26 responden atau sebanyak 52% dan yang berpendidikan SLTP sebanyak 10 responden atau 20%. Secara lebih terinci gambaran tentang tingkat pendidikan petani seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Petani Kabupaten Bojonegoro

No.	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	Tidak Sekolah	3	6%
2	SD atau Sederajat	26	52%
3	SLTP	10	20%
4	SLTA	8	16%
5	Perguruan Tinggi	3	6%
	Total	50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dengan rata-rata tingkat pendidikan relatif masih rendah tersebut, tentunya kemampuan dalam penguasaan dan penerapan teknologi juga relatif terbatas, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi. Untuk menunjang kemampuan dan ketrampilan para petani tersebut dalam penguasaan dan penerapan teknologi budidaya tanaman perlu ditunjang dengan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan budidaya tanaman. Dari hasil survey diketahui bahwa masih terdapat cukup banyak petani yang belum mengikuti pelatihan/kursus tentang budidaya pertanian. Dari seluruh responden sebanyak 50 orang, yang sudah pernah mengikuti pelatihan sebanyak 23 orang atau sebesar 46% dan sebanyak 26 orang atau 52% belum pernah mengikuti pelatihan, sisanya sebanyak 1 orang (2%) tidak menjawab (Tabel 3). Adapun pihak yang memberikan pelatihan adalah Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, Penyuluh Swasta/Perusahaan Perbenihan/Pestisida/Pupuk dan PPL Kabupaten.

Tabel 3
Keikutsertaan Petani dalam Pelatihan

No.	Keikutsertaan Dalam Pelatihan	Jumlah Responden	Persentase
1	Pernah	23	46%
2	Tidak Pernah	26	52%
3	Tidak Menjawab	1	2%
	Total	50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Selain kualitas SDM, organisasi/kelembagaan petani juga akan sangat membantu keberhasilan pengembangan usahatani. Karena dengan adanya kelembagaan (organisasi) tersebut akan mempermudah bagi para petani untuk melakukan akses kepada berbagai pihak yang terkait. Misalnya dengan adanya organisasi tersebut akan memudahkan petani dalam memasarkan hasil produksinya, membantu petani dalam mengakses pendanaan, pengadaan bibit serta akses-akses yang lain.

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa di setiap desa telah terbentuk GAPOKTAN (gabungan kelompok tani) yang mewadai kelompok-kelompok tani yang ada di desa. Dengan adanya lembaga-lembaga tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kemudahan aksesibilitas petani terhadap pemasaran, permodalan, pengadaan pupuk, pengendalian hama penyakit, pembibitan dan sebagainya. Terlebih lagi pada saat ini hampir di setiap GAPOKTAN mendapat program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) sebesar 100 juta yang peruntukannya dapat digunakan untuk pembelian sapi, maka petani akan lebih mudah mendapatkan sapi dari GAPOKTAN.

Dari data yang diperoleh, kepemilikan lahan petani di Kabupaten Probolinggo sangat bervariasi dan berkisar antara 0,2 Ha s/d 5 Ha. Namun yang paling banyak hanya memiliki luas lahan di bawah 0,5 Ha. Karena luas kepemilikan lahannya tidak terlalu luas sehingga tenaga kerja yang dilibatkan juga relatif sedikit. Berikut ini jawaban responden tentang pemenuhan kebutuhan tenaga kerja untuk mengelola usaha budidaya pertanian di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 4
Pemenuhan Kebutuhan Tenaga Kerja

No.	Pemenuhan Kebutuhan Tenaga Kerja	Jumlah Responden	Persentase
1	Keluarga Sendiri	17	34%
2	Orang Lain	33	66%
	Total	50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dari Tabel 4, diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja 17 responden (34%) mengatakan kebutuhan tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri dan 33 responden (66%) mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dengan mempekerjakan orang lain. Jadi secara sosial ekonomi, usahatani selain bermanfaat bagi para pelaku usaha (petani) yang bersangkutan juga memberikan manfaat bagi orang lain (masyarakat sekitarnya), yakni dapat menimbulkan kesempatan kerja baru.

Selain memberikan manfaat langsung berupa peningkatan pendapatan petani dan penyerapan tenaga kerja, pengembangan usahatani juga akan dapat memberikan manfaat tidak langsung, yakni berupa multiplier efek (efek berantai) dari usaha budidaya pertanian tersebut. Misalnya: dengan adanya usaha tersebut, tentunya diperlukan bibit, sehingga menimbulkan usaha pembibitan. Selain bibit juga diperlukan sarana produksi dan pemasaran hasil produksi, sehingga memunculkan berbagai jenis usaha yang terkait dengan penyediaan sarana produksi dan pemasaran hasil produksi. Misalnya dapat mendorong munculnya pedagang obat-obatan, pupuk, fungisida dan usaha transportasi untuk mengangkut hasil produksi dan sebagainya. Jadi dengan adanya usaha tersebut, selain memberikan manfaat langsung, dapat memberikan manfaat berantai (multiplier efek) yang sangat besar bagi perekonomian secara makro.

Petani yang mempekerjakan orang lain untuk mengelola usahanya, umumnya membayar tenaga kerja dengan upah harian, yakni sekitar Rp.25.000-40.000 per orang/hari. Tergantung kepada jenis pekerjaannya. Dari usahatani mereka petani mendapatkan penghasilan dari penjualan hasil produksi usahatani pada saat musim panen. Pendapatan yang diperoleh petani bervariasi tergantung luas areal dan jenis komoditas yang ditanam. Berdasarkan data hasil survey pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani sangat bervariasi dan berfluktuasi, yang akan dibahas dalam bagian selanjutnya. Dari kegiatan usahatani mereka, sebagian petani mengatakan sangat membantu perekonomian keluarga dan sebagian yang lain mengatakan kurang dapat membantu perekonomian keluarga (Tabel 5).

Tabel 5
Respon Usahatani Terhadap Pendapatan Keluarga

No.	Dampak Usahatani Thd Kesejahteraan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase
1	Dapat Menghidupi	19	38%
2	Cukup Menghidupi	12	24%
3	Kurang Bisa Menghidupi	19	38%
	Total	50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Tabel 6
Tanggapan Responden tentang Kondisi Infrastruktur Penunjang

No	Jenis Infrastruktur	Jumlah Responden	Persentase
1	Prasarana Jalan		
	Memadai	15	30%
	Kurang Memadai	26	52%
	Tidak Memadai	6	12%
	Tidak menjawab	3	6%
	Total	50	100%
2	Sarana Transportasi		
	Memadai	20	40%
	Kurang Memadai	18	36%
	Tidak Memadai	8	16%
	Tidak menjawab	4	8%
	Total	50	100%
3	Energi/Listrik		
	Memadai	38	76%
	Kurang Memadai	4	8%
	Tidak Memadai	4	8%
	Tidak menjawab	4	8%
	Total	50	100%
4	Ketersediaan Air		
	Memadai	13	26%
	Kurang Memadai	23	46%
	Tidak Memadai	10	20%
	Tidak menjawab	4	8%
	Total	50	100%
5	Sarana Komunikasi		
	Memadai	24	48%
	Kurang Memadai	19	38%
	Tidak Memadai	3	6%
	Tidak menjawab	4	8%
	Total	50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dalam kegiatan usahatani, diperlukan infrastuktur penunjang yang sangat berpengaruh terhadap intensitas usahatani. Tanggapan petani responden tentang infrastruktur penunjang untuk usaha pengembangan usahatani di kabupaten Bojonegoro dapat dilihat dalam Tabel 6.

Secara umum diungkap dalam studi ini melalui survei yang dilakukan beberapa kendala terkait aspek pasar komoditas tanaman pangan, antara lain:

- a) Minimnya informasi tentang selera konsumen domestik maupun internasional tentang standar komoditas yang mereka usahakan.
- b) Keterbatasan penyediaan produk bermutu (terutama untuk komoditas komersial). Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain: Teknologi budidaya masih tradisional, Teknologi penanganan pasca panen belum maksimal, SOP belum diterapkan secara optimal, Sarana irigasi dan drainase masih minim
- c) Kemampuan teknis para petani masih kurang.
- d) Kurangnya penanganan pasca panen yaitu grading dan packing serta belum optimalnya penanganan pengolahan hasil.

- e) Produksi pertanian masih tergantung pada kondisi alam dan musim dan tidak kontinue, pada musim panen produksi melimpah diluar musim panen tidak ada produksi.
- f) Harga komoditas pertanian di tingkat petani rendah (apalagi saat musim panen raya)
- g) Fasilitas sarana penyimpanan sangat minim
- h) Kios/pasar masih tradisional dan belum representatif untuk menarik konsumen
- i) Masih terdapat kebiasaan sebagian petani melakukan perdagangan sistem ijon, sehingga yang menikmati hasil saat panen adalah pengijon.
- j) Lemahnya permodalan di tingkat petani dan akses permodalan relatif sulit.
- k) Lemahnya kelembagaan petani dan usaha.

Analisa Usahatani Petani Tanaman Pangan Bojonegoro

Berikut dalam bagian ini akan dianalisa beberapa hasil survey mengenai aspek usahatani beberapa komoditas utama di Kabupaten Bojonegoro. Dari analisa tersebut akan dapat diketahui potensi dari komoditas yang dikembangkan serta peluang kedepan dilihat dari keuntungan yang diperoleh oleh petani yang mengusahakannya. Sebagian besar data yang ditampilkan adalah data agregat dari usahatani yang dilakukan oleh individu petani, data yang muncul bukanlah per hektar tanaman, akan tetapi per individu.

Petani padi rata-rata mengusahakan areal pertanaman berkisar antara 0,25-1,50 ha. Besar kecilnya biaya input juga sangat dipengaruhi oleh luasan areal pertanaman tersebut, sehingga ada yang biaya input per petani hanya 1,3 juta sedangkan untuk petani yang mengusahakan pertanaman luas biaya inputnya bias mencapai 25 juta rupiah lebih. Secara rata-rata petani padi di Bojonegoro permusimnya memperoleh keuntungan bersih sekitar 7.9 juta rupiah dari usahatani mereka. Keuntungan R/C Rasio dari usahatani padi di wilayah ini sangat menjanjikan yaitu rata-rata mencapai angka 2, yang berarti per musim keuntungan dari usahatani ini bias menghasilkan keuntungan dua kali lipat dari biaya yang dikeluarkan (Tabel 7).

Tabel 7
Profil Usahatani Padi di Kabupaten Bojonegoro

No		MIN	MAX	Average
	Luas Lahan (Ha)	0,25	1,50	0,88
Input	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	750.000,00	13.810.000,00	5.638.378,79
	Biaya Saprodi (Rp)	541.500,00	8.190.000,00	2.629.113,22
	Lain-Lain (Rp)	10.000,00	11.548.000,00	2.871.617,85
	Jumlah (Rp)	1.301.500,00	25.375.000,00	10.891.443,18
Output	Total Produksi (Kg)	1.000,00	8.000,00	5.711,82
	Harga/Kg (Rp)	2.700,00	4.200,00	3.279,11
	Jumlah (Rp)	2.700.000,00	31.500.000,00	18.567.920,03
Keuntungan Bersih (Rp)	-	4.375.000,00	20.550.000,00	7.938.643,52
B/C Ratio	-0,17	3,08	1,00	
R/C Ratio	0,83	4,08	2,00	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Tabel 8
Profil Usahatani Jagung di Kabupaten Bojonegoro

No		Min	Max	Rata-Rata
	Luas Lahan (Ha)	0,25	5,00	1,30
Input	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	1.380.000,00	13.550.000,00	5.128.421,05
	Biaya Saprodi (Rp)	725.000,00	13.170.000,00	3.794.175,70
	Lain-Lain (Rp)	60.000,00	4.020.000,00	1.510.486,07
	Jumlah (Rp)	2.595.000,00	28.042.000,00	10.299.671,05
Output	Total Produksi (Kg)	1.300,00	45.000,00	10.163,16
	Harga/Kg (Rp)	1.800,00	3.000,00	2.539,94
	Jumlah (Rp)	3.770.000,00	135.000.000,00	27.982.507,74
Keuntungan Bersih (Rp)	-	2.461.000,00	106.958.000,00	17.468.954,33
B/C Ratio	-0,29	3,81	1,04	
R/C Ratio	0,71	4,81	2,04	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Tabel 9
Profil Usahatani Kedelai di Kabupaten Bojonegoro

No		Min	Max	Rata-Rata
	Luas Lahan (Ha)	0,25	1,00	0,58
Input	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	770.000,00	5.175.000,00	2.423.403,51
	Biaya Saprodi (Rp)	220.000,00	2.310.000,00	914.263,16
	Lain-Lain (Rp)	22.000,00	4.525.000,00	1.597.403,51
	Jumlah (Rp)	1.210.000,00	10.510.000,00	4.848.270,18
Output	Total Produksi (Kg)	250,00	2.000,00	827,47
	Harga/Kg (Rp)	6.000,00	9.000,00	8.169,47
	Jumlah (Rp)	2.125.000,00	16.800.000,00	6.890.859,65
Keuntungan Bersih (Rp)	-670.000,00	7.405.000,00	2.011.256,14	
B/C Ratio	-0,06	2,25	0,62	
R/C Ratio	0,94	3,25	1,62	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Usahatani Jagung, secara umum diareal lahan yang lebih luas dari tanaman padi, yaitu rata-rata sekitar 1,3 Ha per petani per musim (Tabel 8). Akan tetapi, input untuk usahatani tanaman Jagung ini rata-rata hampir sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tanaman padi yaitu total sekitar 10 juta rupiah. Keuntungan yang diperoleh hampir sama dengan penanaman padi, yaitu dengan rasio R/C sama dengan 2, yang artinya hasil yang diperoleh dua kalilipat dari biaya yang dikeluarkan permusim tanamnya. Disimpulkan usahatani padi dan jagung, sama sama memiliki tingkat menguntungkan bagi petani di Bojonegoro. Hanya pilihan musim saja yang membedakan pertanaman

komoditas ini, dimana biasanya padi ditanam pada Musim hujan dan MK I, Sedangkan jagung biasanya ditanam pada puncak musim kering di Bojonegoro.

Alternatif usahatani komoditas tanaman pangan lainnya adalah Kedelai. Kedelai umumnya ditanam di puncak musim kemarau di lahan sawah irigasi, atau lahan tadah hujan dan lahan kering selama musim hujan. Luasan lahan pertanaman kedelai relatif lebih sempit dibandingkan tanaman padi dan jagung. Selain itu, biaya usahatani yang dikeluarkan juga relative lebih kecil atau minimal input dibandingkan komoditas tanaman pangan lainnya (Padi dan jagung). Petani di wilayah ini, hanya mengeluarkan total biaya antara 1,2 sampai 10 juta per individu petani permusim tanamnya. Biaya paling besar biasanya adalah untuk tenaga kerja, sedangkan biaya lain seperti saprodi dan biaya lainnya sangat kecil proporsinya. Keuntungan yang didapatkan dari usahatani kedelai juga tidak besar berkisar antara 1-16 juta per petani. Dengan rasio keuntungan R/C sekitar 1,6 maka usahatani ini relatif diusahakan oleh petani sebagai tanaman alternative, utamanya di musim kemarau, atau di lahan non irigasi/Lahan kering (Table 9).

Diantara jenis tanaman pangan yang diusahakan petani Bojonegoro, Kacang hijau nampaknya termasuk komoditas inferior, dimana luasan areal yang diusahakan, input yang diberikan dan keuntungan yang didapatkan, adalah yang paling kecil (Tabel 10). Pada beberapa petani yang menanam kacang hijau, tanaman ini hanya dijadikan sebagai tanaman antara menunggu musim hujan sebelum tanam utama padi atau komoditas hortikutura. Apalagi waktu panen kacang hijau relatif singkat sekitar 55-60 hari sesudah tanam. Melihat potensi yang ada, tanaman ini bisa diusahakan hanya sebagai tanaman tunggu atau sela, karena R/C ratio dari biaya yang dikeluarkan rata-rata hanya 1,02 yang berarti tingkat pengembalian capital dari biaya yang dilekuarkan sangatlah rendah (2%).

Tabel 10
Profil Usahatani Kacang Hijau di Kabupaten Bojonegoro (n=4)

No		Min	Max	Rata-Rata
	Luas Lahan (Ha)	0,25	0,70	0,43
INPUT	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	630.000,00	1.900.000,00	1.165.000,00
	Biaya Saprodi (Rp)	90.000,00	950.000,00	418.750,00
	Lain-lain (Rp)	265.000,00	2.200.000,00	970.000,00
	Jumlah (Rp)	1.500.000,00	5.050.000,00	2.553.750,00
OUTPUT	Total Produksi (Kg)	160,00	284,00	223,50
	Harga/Kg (Rp)	7.000,00	14.000,00	9.625,00
	Jumlah (Rp)	1.520.000,00	3.500.000,00	2.152.000,00
Keuntungan Bersih (Rp)	-3.062.000,00	1.405.000,00	-401.750,00	
B/C RATIO		-0,61	0,67	0,02
R/C RATIO		0,39	1,67	1,02

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Tabel 11
Profil Usahatani Ubi Kayu di Kabupaten Bojonegoro (n=11)

No		Min	Max	Rata-rata
	Luas Lahan (Ha)	0,20	1,00	0,67
INPUT	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	550.000,00	5.405.000,00	2.594.090,91
	Biaya Saprodi (Rp)	96.000,00	35.350.000,00	4.259.863,64
	Lain-lain (Rp)	120.000,00	2.500.000,00	935.300,00
	Jumlah (Rp)	766.000,00	41.755.000,00	7.704.227,27
OUTPUT	Total Produksi (Kg)	600,00	100.000,00	20.136,36
	Harga/Kg (Rp)	450,00	8.000,00	1.527,27
	Jumlah (Rp)	900.000,00	800.000.000,00	79.843.636,36
Keuntungan Bersih (Rp)	134.000,00	758.245.000,00	72.139.409,09	
B/C RATIO		0,17	18,16	2,33
R/C RATIO		1,17	19,16	3,33

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Ubi kayu berbeda dengan komoditas tanaman pangan lainnya, meskipun sesungguhnya tanaman ini penggunaannya lebih sebagai bahan industri (pakan atau energi), tetapi petani masih belum memandangnya sebagai tanaman *cash crop*. Dari Tabel 11, dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk tanaman ubi kayu, atau input produksi untuk tanaman ini sangatlah kecil, bila dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh (R/C Ratio 3,3). Usaha pengembangan komoditas ini sangat direkomendasikan, utamanya pada lahan non irigas (lahan kering, hutan rakyat atau dataran medium tinggi). Kedepan pengembangan komoditas ubi kayu harus ditekankan pada peningkatan aspek teknis budidaya dengan memberikan penambahan input, sehingga keuntungan yang diperoleh petani juga akan semakin besar. Peluang dari potensi komoditas ini sangatlah tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan petani, utamanya di lahan sub optimal.

PENUTUP

Untuk menjaga keberlanjutan produksi dan peningkatan produktivitas pertanian tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro perlu adanya perencanaan yang lebih komprehensif tentang tata guna lahan, areal pertanaman, pola tanam, kesesuaian komoditas, pilihan waktu tanam, pola pertanaman dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal tersebut berguna untuk mengidentifikasi seberapa besar lahan pertanian yang ada untuk berproduksi secara optimal. Perlu optimalisasi penerapan teknologi dan input pertanian agar potensi unggulan dapat dimaksimalkan dengan intervensi berbagai program meliputi keseluruhan proses mulai dari on farm/ produksi/ hulu sampai off farm/industri/ hilir dan permodalan usahatani. Penyediaan sarana infrastruktur bangunan penampung air: Bendungan, Embung, dan *Chek dam* dan lain lain. Dari melihat hasil dari analisa usahatani di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar komoditas yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Bojonegoro sudah memberikan tingkat keuntungan yang sangat memuaskan. Untuk tanaman pangan Padi dan Jagung sangat potensial untuk

terus dikembangkan dan memberikan jaminan keuntungan kepada petani. Tanaman ubi kayu dalam hal ini memiliki prospek sebagai *cash crops* yang memberikan keuntungan maksimal. Apalagi bila pengusaha ubi kayu ini dilakukan secara intensif dan mengikuti teknis budidaya yang baik. Oleh karena itu kedepan perlu dukungan dan fasilitas dari pemerintah daerah untuk membantu petani dalam hal perkreditan, penyediaan sarana produksi dan infrastruktur pemasaran yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro terutama Bappeda Kabupaten Bojonegoro yang telah memberikan kesempatan dan pembiayaan kepada kami dari BPTP Jawa Timur untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro. 2012. *Bojonegoro dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik. Bojonegoro.
- Istiqomah, Nurul dan Handoko. 2012. Peningkatan Produksi Beras melalui pendampingan SLPTT padi Inpari di Kabupaten Bojonegoro. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura*.
- Jhingan, M.L. 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Grafindo Perkasa. Jakarta
- Kuntoro Boga Andri and Y. Shiratake. 2007. "Evaluation of Contract Farming System between Vegetable-Cultivated Smallholder and Agribusiness Firm in East Java, Indonesia", *Review of Agricultural Economics Journal Edited by the Kyushu Society of Agricultural Economics* 57(2): 13-28.
- Kuntoro Boga Andri. 2010. Masalah-Masalah di Pedesaan, Pertanian dan Petani Kecil Kita. *Jurnal Sistem Agribisnis* 1(1): 137-146.
- Napitupulu, E. 2004. *Pemantapan Manajemen Pengembangan Agribisnis Hortikultura. Dalam Pertemuan Sinkronisasi Pelaksanaan Pengembangan Agribisnis Hortikultura*. Dirjen Bina Produksi Hortikultura. Jakarta.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bojonegoro Tahun 2008-2013. <http://bojonegorokab.go.id/renstra/>. Diakses tanggal 8 Desember 2013.
- Syafaat, N. 2003. Konsep Pengembangan Wilayah Tertinggal dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Agribisnis. Dalam Suyanto dkk., (eds). *Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Kawasan Selatan Jawa*. BPTP Jatim bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. 62-84.